

BUKAN ISHAK, TAPI ISMAIL: MENGUNGKAP FAKTA ANAK YANG DISEMBELIH DALAM SURAH AL-SAFFAT AYAT 99-113

Mursalin¹, Achmad Abubakar², Syamsul Qamar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

mursalinhd@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alaudind.ac.id²,

syamsulalqamar59@gmail.com³

ABSTRACT; *This study examines the controversy surrounding the identity of the child whom Prophet Ibrahim a.s. was about to sacrifice, as recounted in the Qur'an, specifically Surah al-Ṣāffāt verses 99–113. In Jewish and Christian traditions, the child is known as Isaac, while the majority of Muslim exegetes argue that the child referred to is Ishmael. This study uses a thematic and historical-critical approach to classical exegetical works such as Jāmi' al-Bayān by al-Ṭabarī, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān by al-Qurṭubī, and Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm by Ibn Kaṭīr. The results of the study show that these differences in opinion are not only due to textual factors, but also to the influence of Isrā'īliyyāt and the socio-cultural dynamics of the exegetes. Based on an analysis of the arguments of the Qur'an, hadith, and historical evidence, this study confirms that the child who was sacrificed was the Prophet Ishmael a.s. This event became a symbol of total submission and sacrifice to Allah SWT, as well as the theological foundation for the sharia of sacrifice in Islam.*

Keywords: *Ishmael, Isaac, Prophet Abraham, Tafsir, Isrā'īliyyāt.*

ABSTRAK; *Studi ini menelaah kontroversi terkait identitas anak yang hendak disembelih oleh Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana dikisahkan pada Al-Qur'an, khususnya Surah al-Ṣāffāt ayat 99–113. Pada tradisi Yahudi serta Kristen, anak tersebut dikenal sebagai Ishak (Isaac), sedangkan mayoritas mufasir Muslim berpendapat bahwasannya anak yang ditunjukkan ialah Ismail a.s. Kajian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dan historis-kritis terhadap karya-karya tafsir klasik seperti Jāmi' al-Bayān karya al-Ṭabarī, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya al-Qurṭubī, serta Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm karya Ibn Kaṭīr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pandangan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor tekstual, tetapi juga oleh pengaruh Isrā'īliyyāt dan dinamika sosial-budaya mufasir. Berlandaskan analisis terhadap dalil Al-Qur'an, hadis, dan bukti historis, penelitian ini menegaskan bahwasannya anak yang disembelih yaitu Nabi Ismail a.s. Peristiwa tersebut menjadi simbol ketundukan dan pengorbanan total kepada Allah Swt., sekaligus pondasi teologis bagi syariat kurban dalam Islam.*

Kata Kunci: *Ismail, Ishak, Nabi Ibrahim, Tafsir, Isrā'īliyyāt.*

PENDAHULUAN

Kisah penyembelihan putra Nabi Ibrahim AS menempati posisi penting dalam tiga agama samawi, meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam penentuan siapa anak yang hendak dikurbankan. Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, sosok yang dimaksud secara tegas disebut sebagai Ishak (Isaac) dalam Kitab Kejadian, dan kisah tersebut menjadi simbol ketaatan Abraham sekaligus landasan teologis utama bagi kedua agama tersebut. Sebaliknya, Al-Qur'an dalam Surah al-Şāffāt tidak menyebutkan nama anak itu secara langsung, sehingga membuka ruang bagi perbedaan tafsir di kalangan ulama. Mayoritas mufasir dalam tradisi Islam berpendapat bahwa anak yang dimaksud adalah Ismail, meskipun sebagian kecil ulama berpendapat bahwa yang dimaksud ialah Ishak.¹

Perbedaan pandangan mengenai siapa sebenarnya anak yang hendak disembelih oleh Nabi Ibrahim AS tidak hanya berkaitan dengan persoalan tekstual, tetapi juga bersifat epistemologis dan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti unsur *Isrā'iliyāt* serta kondisi sosial para mufasir. Sebagian mufasir awal, seperti Ibn 'Abbās dan al-Tabari, cenderung berpendapat bahwa anak tersebut adalah Ismail, dengan mempertimbangkan relevansi historis dan keterkaitannya dengan misi kenabian di Makkah. Sementara itu, mufasir lain seperti Muqatil bin Sulaiman, al-Qurtubi, dan sebagian ulama Andalusia lebih memilih pendapat bahwa anak yang dimaksud adalah Ishak, dengan merujuk pada riwayat Ahl al-Kitab atau tradisi non-Islam.²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak hanya bersumber dari interpretasi teks, tetapi juga berhubungan dengan proses pembentukan identitas keagamaan dan ortodoksi Islam. Narasi tentang Ishak menjadi semakin menonjol seiring dengan upaya umat Islam membangun diferensiasi identitas dari tradisi Yahudi dan Kristen. Unsur *al-dakhil fī al-tafsir*—seperti pengaruh Israiliyat dan konteks sosial-budaya—ikut berperan dalam membentuk makna tafsir, memperkaya khazanah interpretasi, meskipun terkadang menimbulkan perdebatan mengenai keaslian sumbernya. Dengan demikian, kontroversi ini

¹ Hakiki, I., & Sutriadi, M. (2023). Kisah Penyembelihan Putra Ibrahim Dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Intertekstualis Julia Kristeva). Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v2i2.10734>.

² Husen, M., & Luthfillah, D. (2019). Zabīh Allāh dalam Tafsīr al-Kabīr Muqātil bin Sulaymān. , 3, 111-124. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.731>.

mencerminkan bukan hanya perbedaan pandangan terhadap teks, tetapi juga dinamika hubungan antara tradisi tafsir Islam dengan pengaruh eksternal sepanjang sejarah perkembangannya.³

Telaah dakhil terhadap karya tafsir utama seperti Jāmi‘ al-Bayān (al-Ṭabarī), al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān (al-Qurṭubī), serta Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm (Ibn Kaṭīr) menunjukkan bahwa perbedaan identifikasi antara Ismail dan Ishak sebagai anak yang disembelih dipengaruhi oleh berbagai faktor. Al-Ṭabarī cenderung memilih Ishak berdasarkan analisis filologis dan riwayat Ahl al-Kitab, mencerminkan pengaruh kuat Isrā’īliyyāt dalam tafsir awal. Sebaliknya, Ibn Kaṭīr dan Ibn Taymiyyah menegaskan Ismail sebagai anak yang disembelih melalui argumen hadis, linguistik, dan perbandingan dengan narasi Alkitab, sekaligus memperkuat ortodoksi Islam dan sikap kritis terhadap sumber non-Islami. Pergeseran ini juga berkaitan dengan upaya membangun identitas keagamaan dan genealogis umat Islam, karena Ismail dianggap sebagai leluhur bangsa Arab dan Nabi Muhammad SAW.⁴

Dengan demikian, perdebatan ini mencerminkan dinamika interaksi antara teks, riwayat, dan konteks sosial-budaya mufasir dalam membentuk pemahaman terhadap kisah penyembelihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian perpustakaan merupakan metode penelitian yang digunakan dalam studi ini.⁵ Jenis penelitian ini dipilih karena objek yang dikaji bersifat teksual, yaitu nash Al-Qur’an, hadis, serta literatur tafsir klasik serta modern yang berhubungan dengan kisah penyembelihan Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana terdapat pada surah al-Ṣāffāt ayat 99–113. Penelitian kepustakaan menekankan pada pengumpulan data dari sumber tertulis yang relevan, baik berupa kitab tafsir, hadis, maupun karya ilmiah kontemporer yang membahas topik serupa.

³ Husen dan Luthfillah, “Zabīh Allāh dalam Tafsīr al-Kabīr Muqātil bin Sulaymān,”

⁴ Mirza, Y. (2013). “Ishmael as Abraham's Sacrifice: Ibn Taymiyya and Ibn Kathīr on the Intended Victim.” *Islam and Christian–Muslim Relations*, 24, 277 - 298. <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.786339>.

⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,” Bandung: Alfabeta, 2022, h. 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an telah menceritakan banyak kisah, salah satunya tentang kisah Nabi Ibrahim a.s. Di antara bagian yang disinggung oleh Al-Qur'an dalam kisah Nabi Ibrahim adalah kisah penyembelihan (dzabih). Sebagaimana yang Allah gambarkan dalam surah al-saffat ayat 99-113:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَن يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

99. Dan dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku akan pergi menghadap kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.100. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang yang saleh.101. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar.102. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama dia, Ibrahim berkata, Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! Ia (anak itu) menjawab, Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. 103. Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya (untuk disembelih),104. Kami panggil dia, Wahai Ibrahim! 105. Sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. 107. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.108. Dan Kami abadikan untuknya (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.109. Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.110. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.111. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.112. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak, seorang nabi yang termasuk orang-orang saleh.113. Dan Kami limpahkan

keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Di antara keturunannya ada yang berbuat baik dan ada pula yang nyata-nyata berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.”

Namun Allah swt tidak menyebutkan secara jelas nama anak yang disembelih tersebut, tetapi hanya menyebutkan secara umum tanpa penegasan siapa yang dimaksud. Karena ketidakjelasan inilah sehingga para ulama berbeda pendapat terkait siapa sebenarnya di antara anak Nabi Ibrahim a.s yang diperintahkan untuk disembelih itu, apakah ismail atau ishak.⁶

Pandangan yang Menyatakan Anak yang Disembelih adalah Ishak a.s.

Betul bahwasanya ada ulama yang berpandangan kalau anak yang disembelih yaitu ishak, seperti pendapat imam al-qurtubi yang beliau sandarkan kepada beberapa ulama, imam al-bagawi, ibnu jarir al-tabari, imam al-qadi iyad, dan imam al-suhail. Akan tetapi menurut saya -dengan segala penghormatan- pandangan yang menyebutkan bahwasannya anak yang disembelih yaitu ishak, itu termasuk dakhil terhadap al-quran, bahkan ia merupakan salah satu dari israiliyat yang berbahaya yang telah memenuhi kitab-kitab tafsir.⁷

Banyak sekali riwayat yang diriwayatkan oleh banyak mufasir -seperti al-tabari, al-bagawi, al-suyuti dan selainnya- yang mengindikasikan bahwasannya anak yang disembelih yaitu ishak. Riwayat tersebut bukan hanya mauquf kepada sahabat bahkan ada yang sampai marfu kepada Nabi saw. Seperti yang dikisahkan oleh al-tabari dengan sanad dari al-abbas ibn abd al-muttalib dari Nabi saw. bersabda : “Anak yang disembelih adalah ishak”.⁸

Akan tetapi ulama menilai hadis tersebut adalah hadis yang daif tidak pantas dijadikan dalil, karena salah satu dari sanad hadisnya yang bernama al-hasan bin dinar matruk dan gurunya yang bernama ali bin zaid bin jid'an termasuk munkir al-hadis.⁹ Serta hal ini dibuktikan dalam banyak catatan lain; anak yang dikorbankan adalah Ishak .

Pada hakikatnya riwayat-riwayat yang senada dengan itu adalah salah satu buatan-buatan para ahli kitab yang dilandasi rasa benci terhadap Nabi Muhammad saw. dan bangsa arab sejak lama. Mereka tidak ingin kalau mereka -Bangsa arab- berasal dari keturunan orang yang mulia

⁶ Yasir Mursi, *Al-Idafat 'ala kitab al-dakhil li al-Firqah al-Tsalitsah*, 2023, h. 21.

⁷ Yasir Mursi, h. 21.

⁸ Yasir Mursi, h. 21-22.

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), juz. 7. h. 29.

-karena anak yang akan disembelih- yaitu Nabi Ismail a.s. sehingga kemulian itu menular kepada Nabi Muhammad saw. dan bangsa arab.¹⁰

Pandangan yang Menyatakan Anak yang Disembelih adalah Ismail a.s.

Jika seorang peneliti meneliti dengan cermat pembahasan ini maka pasti akan menetapkan bahwasanya anak yang disembelih yaitu Nabi Ismail a.s. dengan mengamati daripada makna lahir al-quran, hadis, dan beberapa riwayat baik dari sahabat maupun tabi'in, bahkan ada yang marfu' sampai kepada Nabi. Maka tidak mengherankan jika jumhur sahabat, tabi'in, ahli tafsir, dan ahli hadis, mereka lebih cenderung percaya bahwa Ishmael adalah anak yang dikorbankan, dan mereka memiliki argumen untuk mendukung klaim mereka.

Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah -semoga Allah merahmatinya- berkata : “pendapat Ismail adalah anak yang disembelih adalah pendapat yang benar menurut ulama di kalangan para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama setelahnya, adapun pendapat Ishak adalah anak yang disembelih, itu adalah pendapat yang keliru dari 20 sisi. Dan saya mendengar syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata : pendapat ini -ishak adalah anak yang disembelih- berasal dari para ahli kitab sekalipun ini bertentangan dengan apa yang ada dalam kitab mereka”.¹¹

Dalil al-quran yang menunjukkan bahwasanya anak yang disembelih adalah Ismail

Fakta bahwasannya Ishmael adalah anak yang ditawarkan sebagai kurban tidak dinyatakan secara jelas dalam Al-Qur'an. Namun, makna zahir (konteks umum) dari ayat-ayat Al-Qur'an justru menunjukkan dengan kuat bahwa yang dimaksud adalah Ismail, bukan Ishak. Berikut beberapa indikasi kuat dalam al-quran yang menunjukkan hal tersebut:

1. Dalam Surah Al-Saffat, Allah menceritakan kisah Nabi Ibrahim dan putranya yang akan dikorbankan. Pada akhir surah, Allah swt berfirman:

وَبَشِّرْهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

“Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.”(Q.S. Al-Saffat 38: 112)

¹⁰ Muhammad Abu Syahbah, *Al-Israiliyat Wa al-Mauduat Fi Kutub al-Tafsir*, (Kairo : Maktabah al-Sunnah), h. 253.

¹¹ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1994), juz. 1. h. 71.

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwasanya anak diberitakan pada ayat ini sebagai berita gembira -ishak- berbeda dengan yang sebelumnya. Karena pemberitaan akan lahirnya Ishak datang belakangan -setelah berita anak yang disembelih. Secara logis tidak mungkin -secara susunan bahasa arab dan kaidah balagh- Allah swt memberitakan akan lahirnya seorang anak setelah mencertikan kisah penyembelihannya. Maka jelaslah bahwa anak yang disembelih bukanlah anak yang diberitakan pada ayat ini.¹²

2. Firman Allah Ta‘ala:

وَأَمْرًا لَهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

“Istrinya berdiri (di belakang tirai), lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kabar gembira kepadanya tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir) Ya‘qub.”(Q.S. Hud 11:71)

Kitab suci ini meramalkan bahwasannya Yakub, anak Ishak, akan lahir sebelum Ishak sendiri dilahirkan. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin bahwa Allah akan memberitahu Abraham bahwa Ishak akan memiliki seorang anak (Yakub) dan kemudian memerintahkannya untuk mengorbankan Ishak. Hal ini bertentangan secara logika dan syariat, karena tidak mungkin Allah memberi janji tentang kelanjutan keturunan dari seseorang yang kemudian diperintahkan untuk disembelih sebelum ia mempunyai anak.¹³

Dalil hadis yang menunjukkan bahwasanya anak yang disembelih adalah ismail

Sebagaimana penjelasan dari Al-Qur‘an menunjukkan bahwasannya anak yang disembelih ialah Ismail, maka sunnah juga menunjukkan hal yang sama. Terdapat beberapa hadis dan atsar sahabat serta tabi‘in yang secara tegas menyebut bahwasannya anak yang disembelih yakni Ismail. Di antaranya:

1. Hadis riwayat Al-Hākim dalam Al-Mustadrak dengan sanad dari ‘Abdullāh bin ‘Abbās ra, bahwa ia berkata: “Anak yang disembelih adalah Ismail”.¹⁴

¹² Yasir Mursi, h. 24.

¹³ Yasir Mursi, h. 24.

¹⁴ Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), juz. 2. h. 604.

2. Al-Hākim juga meriwayatkan sanad yang lain dari Ibnu ‘Abbās ra bahwasannya ia mengucapkan terkait anak yang diganti dengan sembelihan yang besar adalah Ismail.¹⁵

Fakta sejarah yang menunjukkan bahwasanya anak yang disembelih adalah Ismail as

Fakta sejarah mengindikasikan bahwasannya anak yang disembelih yaitu ismail. Di antara bukti akan hal tersebut adalah:

1. Tidak diragukan lagi bahwasanya peristiwa penyembelihan terjadi di makkah, karena rakaian haji seperti sai', melempar jumrah, dan ‘menyembelih’ pada hari raya idul adha itu dilaksanakan di makkah, semua itu dilakukan sebagai pengingat atas kisah Ismail dan ibunya -Hajar. Dan telah diketahui bahwasanya Ismail dan Ibunya tinggal di Makkah, sedangkan Ishak dan ibunya tinggal di Syam.

Maka seandainya anak yang disembelih adalah Ishak maka ritual qurban itu terjadi di Syam bukan di Makkah.¹⁶

2. Bukti yang kedua yaitu adanya tanduk domba -pengganti Ismail- yang tergantung di sisi Ka'bah sampai tanduk itu ikut terbakar karena terbakarnya Ka'bah. Ini terjadi -digantungnya tanduk tersebut- sebagai salah satu bentuk kebanggaan bangsa arab. Dan itu tidak akan mereka lakukan kecuali domba itu pengganti dari nenek moyangnya yaitu Ismail.¹⁷

Dari pemaparan dalil-dalil -Al-Qur'an, hadis, serta fakta sejarah- yang menunjukkan bahwasanya anak yang disembelih adalah Ismail, tidak terbantahkan lagi bahwasanya anak yang disembelih adalah Ismail. Meskipun demikian, beberapa orang tetap berpendapat bahwasannya Ishak adalah anak yang ditawarkan sebagai korban persembahan, tapi dalil yang dijadikan landasan itu tidak dapat diterima, karena sebagian dari dalilnya dibangun atas riwayat-riwayat israiliyat yang kedudukannya masih dipertanyakan.

¹⁵ Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), juz. 2. h. 605.

¹⁶ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al- 'Ibad*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), juz. 1. h. 73.

¹⁷ Imam al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994). Juz. 12 h. 128.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis sahih, pendapat para ulama, serta fakta sejarah, dapat disimpulkan bahwa anak yang diperintahkan untuk disembelih oleh Nabi Ibrahim a.s. ialah Nabi Ismail a.s., bukan Ishak a.s.

Pendapat ini didukung oleh beberapa alasan kuat:

1. Susunan kisah dalam surah As-Saffat menunjukkan bahwasannya kabar gembira kelahiran Ishak datang *sesudah* peristiwa penyembelihan, sehingga tidak mungkin kalau anak yang dimaksud adalah Ishak.
2. Janji Allah kepada Ibrahim dan Sarah dalam QS. *Hud* 11:71 menegaskan bahwa Ishak akan memiliki keturunan bernama Ya'qub. Maka mustahil Allah memerintahkan penyembelihan terhadap seseorang yang telah dijanjikan akan memiliki anak.
3. Riwayat hadis dan atsar sahabat, seperti dari Ibnu 'Abbas r.a. dalam *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim, menyatakan dengan tegas bahwasannya Ismail adalah bayi yang dikorbankan.
4. Fakta sejarah menunjukkan peristiwa tersebut terjadi di Makkah, tempat tinggal Ismail dan ibunya, Hajar. Hal ini diperkuat dengan adanya ritual haji seperti sa'i, jumrah, dan penyembelihan kurban yang semuanya berkaitan dengan kisah Ismail.
5. Gagasan yang menyebutkan Ishak adalah anak yang disembelih berlandaskan dari riwayat *Israiliyyat* yang lemah, yang disusupkan oleh ahli kitab karena sentimen terhadap keturunan Ismail yang menjadi nenek moyang Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian, pendapat jumbuh ulama yang menetapkan bahwa anak yang dikorbankan adalah Ismail a.s., yang merupakan keyakinan yang sah serta sesuai dengan sejarah, Al-Qur'an, dan Sunnah. Peristiwa ini merupakan ujian besar yang menunjukkan kesempurnaan ketaatan Nabi Ibrahim serta Ismail pada Allah Swt., serta jadi simbol keikhlasan serta pengorbanan yang diabadikan dalam ibadah kurban setiap tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ḥākim. (1990). *Al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥayn*, Juz 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Alusi, Imam. (1994). *Ruh al-Ma'ani*, Juz 12. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abū Syahbah, Muhammad. *Al-Isrā'īliyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*. Kairo: Maktabah al-Sunnah.

- Hakiki, I., & Sutriadi, M. (2023). Kisah Penyembelihan Putra Ibrahim Dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Intertekstualis Julia Kristeva). *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 2(2). <https://doi.org/10.31958/lathaif.v2i2.10734>
- Husen, M., & Luthfillah, D. (2019). Zabīh Allāh dalam *Tafsīr al-Kabīr* Muqātil bin Sulaymān. *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.731>
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1994). *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khayr al-'Ibād*, Juz 1. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Ibn Kaṣṣīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzim*, Juz 7. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mirza, Y. (2013). Ishmael as Abraham's Sacrifice: Ibn Taymiyya and Ibn Kathīr on the Intended Victim. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 24(3), 277–298. <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.786339>
- Mursi, Yasir. (2023). *Al-Idāfāt 'alā Kitāb al-Dakhīl li al-Firqah al-Tsālitsah*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.